

**PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI
PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh

MUTIANAR KARTIKA DEWI

203190075

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

PONOROGO

ABSTRAK

Dewi, Mutianar Kartika. 2023. Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Tahun Ajaran 2022/2023. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr, Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci : *Perilaku Sosial, Pembelajaran Penjasorkes, Siswa Sekolah Dasar*

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seorang individu pada dasarnya ialah sebuah karakter atau ciri kepribadian yang dapat kita amati ketika seseorang dengan orang lain. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo masih ditemukan beberapa peserta didik khususnya pada kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes mempunyai permasalahan diantaranya, *Pertama*, terdapat beberapa peserta didik pada saat pembelajaran Penjasorkes tidak mau melakukan gerakan yang diinstruksikan. *Kedua*, beberapa siswa mempunyai perilaku memilih teman dan masih mempunyai perilaku emosi dalam pembelajaran Penjasorkes. *Ketiga*, masih ada beberapa siswa yang berkelahi dengan temannya. *Keempat*, masih ada siswa yang suka berbuat gaduh seperti suka berbuat kejahil dan bermain dengan sendiri. *Kelima*, masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bentuk perilaku peran pada pembelajaran Penjasorkes kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo (2) Untuk mengetahui bentuk perilaku dalam hubungan sosial pada pembelajaran Penjasorkes kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo (3) Untuk mengetahui bentuk perilaku ekspresif pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian dan aktivitas serta meneliti secara cermat dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk perilaku peran yaitu pemberani, berkuasa, patuh, mandiri, bergantung. Pemberani, dalam berbicara di depan kelas tanpa malu-malu. Berkuasa, menyuruh dan meminta orang lain dalam melakukan yang dia inginkan seperti membelikan jajan. Patuh, pada pembelajaran Penjasorkes yaitu taat dalam aturan dan mudah diatur. Mandiri, perilaku tersebut dibuktikan pada saat jam kosong siswa berolahraga sendiri tanpa disuruh. Bergantung, masih ada beberapa siswa yang menyontek dan meminjam alat sekolah kepada temanya. (2) Bentuk perilaku dalam hubungan sosial yaitu dapat diterima orang lain, sulit diterima orang lain, suka bergaul, tidak suka bergaul, ramah, simpati. Perilaku dapat diterima orang lain dalam kelas IV yaitu memiliki sikap pemaaf. Sulit diterima orang lain, hal tersebut siswa masih senang menjahili temanya dan menuduh temanya. Suka bergaul, siswa kelas IV sangat mudah berinteraksi, satu kelas saling berinteraksi dan berbaur dengan baik. Tidak suka bergaul, siswa masih ada yang pendiam di kelas dan pada saat jam olahraga kelas IV dengan kelas lainnya sulit untuk bergaul. Ramah, perilaku ramah siswa yaitu dengan sopan dan pada saat bertemu dengan teman dan guru selalu senyum dan sapa. Simpati, siswa memiliki perilaku tolong-menolong. (3) Bentuk perilaku ekspresif yaitu bersaing, kerjasama, agresif, kalem, pamer. Perilaku bersaing dalam kelas IV yaitu dalam persaingan dilakukan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari temannya. Kerja sama, siswa kelas IV dalam bekerjasama bisa dilihat ketika berkelompok. Agresif, siswa masih sering mengejek, emosi atau marah dan berkelahi. Kalem/pendiam, siswa masih ada yang pendiam karena malu dan tidak ada teman. Pamer, siswa tidak boleh membawa barang mewah di sekolah.

SURAT PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mutianar Kartika Dewi

NIM : 203190075

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Tahun Ajaran 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 12 April 2023

Pembimbing

Dr. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 1974090920011220001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Sum. Eathasbanik, M.Pd
NIP. 198912032015032003

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mutianar Kartika Dewi
NIM : 203190075
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD
Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

Ponorogo, 24 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji 1 : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji 2 : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutianar Kartika Dewi
NIM : 203190075
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV
SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Penulis



Mutianar Kartika Dewi
203190075

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutianar Kartika Dewi
NIM : 203190075
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penajskores Siswa Kelas IV SD
Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jipalakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Mutianar Kartika Dewi

203190075

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Perilaku Sosial.....	9
2. Pendidikan Jasmani	18
3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	26
C. Data dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27

E. Teknis Analisis Data	29
F. Pengecakan Keabsahan Penelitian	31
G. Tahap Penelitian.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Peneliti	34
1. Identitas Singkat Sekolah/Madrasah	34
2. Sejarah SD Tarbiyatul Islam Kertosari	34
3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah	35
4. Kondisi Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari	37
B. Deskripsi Data	38
1. Deskripsi Data Bentuk Perilaku Peran Dalam Pembelajaran Penjasorkes	38
2. Deskripsi Data Bentuk Perilaku Dalam Hubungan Sosial	44
3. Deskripsi Data Bentuk Perilaku Ekspresif	51
C. Pembahasan	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah suatu proses dalam membimbing, mengajar dan melatih peserta didik usia 6-13 tahun. Pendidikan sekolah dasar adalah menaruh dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian serta keterampilan untuk hidup mandiri dan bisa mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu proses pada kemampuan intelektual seperti membaca, menulis, berhitung dan proses dalam mengembangkan kemampuan siswa secara optimal seperti sosial, dan personal. Pendidikan memiliki tujuan untuk peserta didik bersosialisasi dengan memberikan pengalaman secara intelektual dan sosial. Pendidikan mampu menumbuhkan kemampuan dalam keterampilan, pengetahuan, minat dan sikap yang menjadi ciri setiap individu dan membentuk kemampuan mereka untuk melakukan peran pendidikan selanjutnya.¹

Pendidikan juga dapat menumbuhkan pengetahuan, keterampilan serta membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Dapat dilihat pengertian di atas bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dalam lingkungan

¹Moh Fahmi Nugraha, et al., *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Tasikmalaya:Edu Publiser,2020),13-14

²Undang-Undang *Sisdiknas*, UU RI No 20 Th.2023 (Jakarta:Sinar Grafika,2011),3.

pendidikan tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari lingkungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.³

Manusia yang merupakan makhluk sosial sangat memerlukan adanya lingkungan sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling bergantung dengan satu sama lain. Pada anak usia sekolah dasar, bisa dikatakan sebagai usia berkelompok. Pada usia tersebut meningkatnya minat anak mengenai aktivitas terhadap teman-teman, dan merasa tidak puas jika tidak bersama dengan teman-temannya.⁴ Pada lingkungan sekolah anak bisa memahami dan berempati dengan temannya dan mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut bisa dikatakan dengan anak yang memiliki perilaku sosial yang baik. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan yang dapat menyatu dengan sesama manusia dan juga lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, sifat perasaan, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan dimanapun berada.⁵

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan peserta didik dalam aspek kebugaran jasmani, aspek keterampilan gerak, kognitif, aspek efektif dan aspek sosial. Melalui pelaksanaan program pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan siswa semakin tumbuh dengan sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangannya saja melainkan keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolahnya dan di lingkungan tempat tinggalnya. Manusia memiliki sifat alamiah sebagai makhluk individu dan sosial. Kedua sifat tersebut dapat dibedakan dalam sikap dan perilakunya. Kehidupan manusia

³Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosadakarya,2016),92-96.

⁴Mailiki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana,2016),70-71.

⁵Komang Teguh Hendra Putra, et al., *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Pidie Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini,2021),21-23.

dibangun melalui perilaku sosial yang berhubungan melalui kerja sama, menghargai, mempercayai, menghormati dan membantu antar individu dengan individu lainnya.⁶

Salah satu yang dimiliki sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial pada lingkungan sekolah adalah aktivitas jasmani yang mempunyai potensi untuk meningkatkan interaksi antar siswa satu dengan yang lainnya. Menggunakan aktivitas jasmani dalam bentuk permainan, olahraga atau jalan sehat, akan merasakan interaksi. Karena terdapat unsur berkelompok yang melibatkan tidak hanya satu orang di dalamnya dan menimbulkan sebuah sikap dan perilaku sosial.

Perilaku sosial dapat diartikan sebagai suatu aksi atau reaksi yang ditunjukkan kepada orang lain. Perilaku yang ditunjukkan berupa tindakan yang mengarah pada daya pikir manusia yaitu secara positif atau negatif. Pada lingkungan sekolah perilaku sosial siswa dapat ditunjukkan oleh siswa kepada teman sekelas, seangkatan, kakak kelas, guru, karyawan, pimpinan dan juga sebaliknya. Perilaku mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya mencakup kegiatan motoritas saja saat berbicara, berjalan, lari-lari, bergerak, dan lain lain. Namun juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, penampilan emosi, emosi dalam bentuk tangisan atau senyum dan lain sebagainya. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Lingkungan menjadi salah satu faktor pembentukan perilaku seseorang baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.⁷ Perilaku sosial bisa dilihat melalui sifat-sifat dan pola responden antar pribadi, yaitu kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku ekspresif. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seorang individu pada dasarnya ialah sebuah karakter atau ciri kepribadian yang dapat kita amati ketika seseorang dengan orang lain.

⁶Yahya Eko Nopiyanto, et al., *Filsafat Pendidikan Jasmani&Olahraga* (Bengkulu:Zara Abadi,2019)60-61.

⁷Nunu Nurfirdaus,Nursiti Hodijah, *Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana*, Jurnal Ilmiah Educater,Vol 4,No2.(Desember,2018),114.

Setiap aktivitas siswa selalu berhubungan dengan perilaku dan aspek sosial, baik saat siswa bermain, belajar saat berada di rumah bersama keluarga, masyarakat dan saat di sekolah. Namun kenyataannya siswa di sekolah dasar kurang memperhatikan mengenai perilaku sosialnya sehingga siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah dan kegiatan bersama temannya memiliki berbagai masalah. Perilaku sosial dalam pendidikan jasmani sangat penting karena dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat aspek sosial yang berfungsi untuk dapat mengarahkan anak dalam berinteraksi dengan teman, masyarakat, dan siapapun di lingkungan sosial. Berinteraksi dengan baik di lingkungannya termasuk anak yang mempunyai perilaku sosial yang baik. Sedangkan setiap anak yang perilaku sosialnya kurang, maka anak tersebut akan berperilaku yang kurang baik di lingkungan sekolah.

Sepertihalnya di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo masih ditemukan beberapa peserta didik khususnya pada kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes mempunyai permasalahan perilaku sosial yang kurang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal pada saat magang pada tanggal 30 Agustus sampai dengan 29 September yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari khususnya kelas IV.⁸ Peneliti menemukan bahwa permasalahan yang dimiliki peserta didik, diantaranya : *Pertama*, terdapat beberapa peserta didik pada saat pembelajaran Penjasorkes tidak mau melakukan gerakan yang diinstruksikan. *Kedua*, beberapa siswa mempunyai perilaku memilih teman dan masih mempunyai perilaku emosi dalam pembelajaran Penjasorkes. *Ketiga*, masih ada beberapa siswa yang berkelahi dengan temannya dan siswa masih berkata kurang baik atau kotor. *Keempat*, masih ada siswa yang suka berbuat gaduh seperti suka berbuat kejahilisan dan bermain dengan sendiri. *Kelima*, masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib.

Pembelajaran Penjasorkes yang biasanya berhubungan dengan gerak dan perilaku siswa secara seimbang namun pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari masih

⁸Observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, pada jam 08.00 tanggal 16 September 2022, *Perilaku Sosial Dalam Pelajaran Penjas*

mempunyai perilaku yang kurang optimal. Pada saat melakukan jalan pagi masih ada 2 siswa yang tidak mau mengikuti jalan pagi dan memilih kembali ke kelas dengan bermain sendiri bersama temanya dan siswa masih mempunyai perilaku jahil sehingga temannya menangis dan tidak ditemani. Perilaku sosial perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dasar karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Seperti permasalahan di kelas IV SD Tarbiyatul Islam beberapa siswa khususnya pada kelas atas masih memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Penanaman perilaku sosial yang baik akan membentuk individu-individu yang memiliki perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan permasalahan penelitian tersebut jika permasalahan tersebut terus dibiarkan maka fenomena tersebut bertentangan dengan salah satu tujuan yang hendak dicapai pendidikan jasmani yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai karakter perilaku siswa yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku sosial siswa yang permasalahannya yang sudah disebutkan di atas. Pada dasarnya pentingnya penelitian ini untuk pendidikan sekolah dasar adalah agar dapat mengetahui bahwa perilaku sosial sangat penting diajarkan kepada anak di usia dasar. Sebab, dengan adanya perilaku sosial anak dapat berinteraksi baik dengan orang-orang yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES SISWA KELAS IV SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023”** dengan tujuan untuk mengetahui perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menemukan fokus penelitian pada Perilaku sosial siswa yang dilakukan dalam pembelajaran Penjasorkes pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku peran pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Ponorogo ?
2. Bagaimana bentuk perilaku hubungan sosial pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Ponorogo ?
3. Bagaimana bentuk perilaku ekspresif pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku peran pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku hubungan sosial pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo
3. Untuk mengetahui bentuk perilaku ekspresif pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-

permasalahan yang terjadi dalam perilaku sosial siswa pada pembelajaran Penjasorkes kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan mengenai perkembangan perilaku sosial siswa pada pembelajaran Penjasorkes di SD Tarbiyatul Islam Kertosari.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial peserta didik.

c. Bagi lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial dan cara mengatasi perilaku sosial yang kurang baik pada pembelajaran Penjasorkes.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan laporan penelitian maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku sosial dalam pembelajaran Penjasorkes

Bab III, Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan dan analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

Bab IV, pada bab ini berisi tentang temuan-temuan penelitian, yang meliputi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dokumentasi maupun pencatatan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang di dasarkan pada teori yang ada.

Bab V, merupakan penutup. Bab ini mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perilaku Sosial

a. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku merupakan segala suatu tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup atau seseorang. Menurut Robert Y Kwick dalam Dilapanga perilaku merupakan suatu tindakan atau perbuatan individu yang bisa diamati dan bahkan dipelajari. Perilaku berarti keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang terhadap suatu faktor di lingkungan sekitarnya.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal yang meliputi dengan masyarakat atau sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.¹⁰

Menurut Hurlock perilaku sosial merupakan suatu kegiatan fisik dan psikis individu terhadap individu lain atau sebaliknya dalam memenuhi diri yang sesuai dengan tuntunan social. Menurut Ritzer dalam Kaisar Atmaja perilaku sosial merupakan teori sosiologi yang berfokus pada hubungan antara seseorang pada lingkungan dan dampak berikutnya pada perilaku seseorang selanjutnya.¹¹ Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditunjukkan atau suatu aksi dan reaksi yang ditunjukkan kepada orang lain. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan yang berbentuk positif dan negatif secara fisik maupun psikis. Perilaku sosial seseorang bisa dikatakan sikap yang relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda.¹²

⁹Dilapanga & Jeane Mantiri, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta:Deepublish,2021),1-2.

¹⁰KBBI Daring, *Sosial*, Dambil 24 Maret 2023.

¹¹Kaisar Atmaja, *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*, (Semarang:Lawwana,2022),102.

¹²Puji Wianto, *Studi Fenomologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Pendidikan Gratis* (Malang:Media Nusa Creativ Publishing,2021),5-7.

Perilaku sosial merupakan hubungan yang dilakukan manusia atau seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Perilaku sosial berkaitan dengan aktivitas fisik dan kejiwaan seseorang terhadap orang lain maupun sebaliknya dalam memenuhi diri atau orang lain sesuai dengan tuntunan sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sikap yang terlihat untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda beda.¹³ Bisa juga dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan hal yang alami dan natural yang timbul melalui berinteraksi. Dalam berinteraksi sosial, perilaku dapat dilihat dari bentuk respon dan reaksi sebuah stimulus yang didapatkan pada saat berinteraksi tersebut.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan suatu aksi atau reaksi baik berupa perkataan atau tindakan dalam hubungan timbal balik antara individu atau lebih akibat adanya pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

b. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Berbagai bentuk perilaku sosial setiap individu pada intinya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat kita lihat pada seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang lain. Misalnya dalam kehidupan berkelompok, dapat dilihat perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lain. Dalam Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, indikator perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran
 - a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

¹³Nunu Nurfirdaus,Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa Studi Kasus di SDN 1 Windujanten",*Jurnal Lensa Pendas*,Vol 4 No 1, (Februari,2019),39.

¹⁴Wirawan, *Teori -Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta:Kencana,2012),169.

Setiap individu memiliki sifat pemberani secara sosial, misalnya individu suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu dalam melakukan perbuatannya yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dalam mengedepankan kepentingannya sendiri, sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku sebaliknya, yaitu kurang suka mempertahankan haknya dan malu dalam berbuat.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Setiap individu yang memiliki sifat berkuasa dalam perilakunya maka ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berkemauan tinggi dan suka memerintah dan memimpin langsung, sedangkan sifat patuh menunjukkan perilaku yang sebaliknya seperti tidak suka memberi perintah dan kekerasan.

c) Sifat mandiri dan tergantung

Seseorang yang memiliki sifat mandiri suka membuat segala sesuatu dilakukan oleh dirinya dan melakukan apa-apa sendiri dan sikap emosionalnya cukup stabil. Namun sifat orang yang ketergantungan memiliki perilaku sosial sebaliknya seperti mempunyai sifat yang labil.¹⁵

2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Seseorang yang mempunyai sifat dapat diterima oleh orang lain tidak mudah berburuk sangka, pemaaf dan menghargai orang lain. Sedangkan sifat orang yang ditolak merupakan sifat yang suka mencari kesalahan dan mengakui kelebihan.

¹⁵Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*, (Makassar:Nas Media Indonesia,2022),104-105.

b) Suka bergaul/interaksi dan tidak suka bergaul

Seseorang yang pandai bergaul akan memiliki hubungan sosial yang baik dan suka berpergian, jika orang yang tidak suka bergaul memiliki sifat sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Seseorang yang ramah memiliki perilaku yang terbuka, periang dan suka bersosialisasi. Jika orang yang tidak ramah bersifat sebaliknya.

d) Simpati dan tidak simpati

Seseorang memiliki sifat simpati akan peduli dengan perasaan dan keinginan orang lain, sedangkan yang tidak simpati menunjukkan sifat sebaliknya.

3. Kecenderungan perilaku ekspresif

a) Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing (kerjasama)

Jika seorang individu mempunyai sikap bersaing maka menganggap sebuah hubungan sosial sebagai perlombaan dan lawanya harus dikalahkan. Sedangkan seseorang tidak mudah bersaing maka mempunyai sifat sebaliknya.

b) Sikap agresif dan tidak agresif

Seseorang mempunyai sikap agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung maupun tidak langsung, penguasa, suka bertengkar, dan pendendam. Jika sifat tidak agresif maka mempunyai sifat sebaliknya

c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Seorang individu yang kalem akan merasa tidak nyaman dengan orang lain, dan biasanya akan memiliki kegugupan, malu-malu dan merasa terganggu jika dilihat dan ditonton orang.

d) Sifat pamer atau menonjolkan diri

Seorang individu yang suka pamer biasanya mempunyai perilaku yang berlebihan dan suka mencari perhatian.¹⁶

Bentuk dan perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan melakukan sikap sosialnya. Bentuk dan jenis perilaku sosial seorang merupakan karakter ketika seorang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Ahmad Susanto, berpendapat tentang bentuk-bentuk perilaku sosial, sebagai berikut :

- 1) Pembangkangan (Negativisme), bentuk pembangkangan tersebut dalam pendidikan yaitu berupa hadiah dan hukuman, memberikan hadiah baik terhadap anak jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat dan apabila seseorang anak melanggar aturan akan diberikan hukuman yang sepadan dengan kesalahannya. Bentuk pembangkangan banyak ditemui di kehidupan sehari-hari seperti tidak mau mendengarkan orang tua dan melawannya.
- 2) Agresi, bentuk perilaku agresi merupakan rasa keputusasaan dan kekecewaan anak terhadap keinginannya yang tidak terpenuhi. Perilaku agresi merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik ataupun verbal.
- 3) Bertengkar atau berselisih, bentuk perilaku ini merupakan perilaku yang terjadi dalam bentuk pertengkaran antara seseorang anak dengan yang lain sehingga anak tersebut merasa diganggu.

¹⁶Tbid, 105-107.

- 4) Persaingan, bentuk perilaku tersebut merupakan keinginan seseorang agar mampu melebihi temanya(orang lain) dan selalu terdorong untuk bersaing dan melebihinya.¹⁷
 - 5) Kerja Sama, kerja sama merupakan sikap mau bekerja sama antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan.¹⁸
 - 6) Sikap Ramah, sikap ramah dapat dilihat melalui ketersediaan melakukan sesuatu terhadap orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang.
 - 7) Suka Bergaul, yaitu senang bersama orang lain dan senang berpergian dengan orang lain dan memiliki hubungan sosial yang baik.
 - 8) Simpati, bentuk perilaku sosial simpati merupakan sikap perhatian seseorang kepada orang lain. Sikap sosial simpati perlu diterapkan kepada anak didik, karena sikap simpati dapat menimbulkan kasih sayang antar sesama manusia. Perilaku simpati akan menumbuhkan hubungan antar seseorang yang seimbang, menghargai dan berbagi dalam lingkungan sekitar.¹⁹
 - 9) Mengejek dan Menggertak, mengejek ini merupakan serangan secara lisan seseorang terhadap orang lain, dan menggertak atau menakut-nakuti, yaitu misalnya serangan seseorang terhadap orang lain berupa fisik.
 - 10) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, seorang anak perlu mendapatkan kesempatan dan dorongan untuk dapat berbagi kepada orang lain dan belajar memikirkan orang lain dan mampu berbuat kepada orang lain.²⁰
- Dari bentuk-bentuk perilaku sosial di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku sosial tersebut ada yang positif dan negatif. Bentuk perilaku sosial

¹⁷Agus Wedi, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),76-81.

¹⁸Ibid,82.

¹⁹Ibid,85.

²⁰Titing Rohayati,*Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini, Jurnal Cakrawala Dini, Vol 4, No 2* (November,2013),134-135.

positif perlu dikembangkan untuk perkembangan sosial berjalan dengan baik dan bentuk perilaku negatif perlu ditangani dan ditindak lanjuti supaya perilaku dan perkembangan sosial menjadi lebih baik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Bryne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Seseorang jika sering bergaul dengan orang yang memiliki perilaku santun, kemungkinan besar akan mempunyai perilaku yang berkarakter santun dalam pergaulanya. Sebaliknya, jika bergaul dengan orang yang mempunyai sikap sombong maka akan terpengaruh oleh perilaku sombong. Guru mempunyai peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seseorang memiliki *intelligence* atau kecerdasan tinggi terutama di sosialnya maka seseorang tersebut dapat bergaul dengan baik di masyarakat dengan pikiran atau kecerdasan sosial yang dimiliki sehingga mempunyai perilaku sosial yang baik dan sebaliknya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan akademis, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Seperti contoh orang yang berasal dari daerah pantai yang terbiasa berbicara

keras, maka perilaku sosialnya akan menjadi seperti itu. Meskipun seseorang berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus.

Perilaku sosial siswa di dalam lingkungan sekolah dapat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Salah satu contohnya adalah guru. Guru menguasai banyak faktor yang akan mempengaruhi perilaku sosial siswa.

4) Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial yang terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari kesukuan budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial yang aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai kesukuan budaya lain atau berbeda. Dalam pembelajaran Penjasorkes yang paling penting yaitu mengenai saling menghargai setiap perbedaan.²¹

d. Upaya Dalam Menanamkan Perilaku Sosial

1) Pembiasaan

Menurut Aristoteles, berpendapat mengenai keutamaan hidup bukan hanya pengetahuan saja, namun dari kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Dengan menerapkan kebiasaan tersebut, manusia akan mempunyai struktur hidup yang dapat memudahkan manusia untuk berbuat. Jika seseorang sudah terbiasa, maka tidak akan bersusah payah untuk berfikir dalam segala tingkah laku maupun perkataannya.²²

Dalam teori Skinner memfokuskan penguatan respon kepada siswa. dalam kegiatan menanamkan perilaku sosial melalui metode pembiasaan, bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan terus menerus, tetapi dengan

²¹Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*, (Makassar:Nas Media Indonesia,2022),47-48.

²²Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi &Langkah Praktis*, (Jakarta : Erlangga,2011),11.

cara melakukan penguatan kepada siswa sehingga perilaku sosial dapat tertanam pada dirinya dan menerapkannya.

2) Metode keteladanan atau modeling

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa keteladanan mempunyai dasar kata “teladan” yang berarti sesuatu yang dapat ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan merupakan sesuatu metode dalam pendidikan yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara sosial, moral dan spiritual. Seorang pendidik tingkah laku dan tutur katanya yang akan ditiru, jadi metode keteladanan ini adalah suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui tingkah laku atau perilaku yang akan ditiru (modeling).²³

3) Pemberian Hukuman atau Sanksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman dapat mempunyai beberapa arti yaitu : 1. Keputusan yang diberikan kepada hakim, 2. Akibat atau hasil dari menghukum, dan 3. Siksaan atau sanksi yang ditunjukkan kepada seseorang karena melanggar aturan atau sebagainya. Hukuman atau sanksi merupakan konsekuensi yang kurang menyenangkan dalam suatu respon perilaku tertentu atau suatu tindakan yang diberikan pendidikan untuk ditunjukkan pada peserta didik yang telah berbuat kesalahan dengan mempunyai tujuan supaya anak didik tidak mengulangi perbuatan yang salah dan bisa memperbaiki tindakan tersebut.²⁴

4) Bimbingan nilai agama dan nilai sosial

Bimbingan nilai agama dan sosial yaitu anak diajak memahami tanpa paksaan atau bentuk kekerasan. Memahami pentingnya ajaran agama dengan

²³Supardi Ritonga, “*Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga*”, Kaisa : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol1 ,no2, (Desember,2021)

²⁴Pupung Puspa Ardini, “*Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol9 edisi 2,(November,2015),253.

memperhatikan akhlaq, akidah dan ibadah sesuai keyakinan agama dan masing-masing. Jika diajarkan mengenai agama dengan penuh kasih sayang bisa menjadi solusi dalam berperilaku sosial yang tidak baik.²⁵

2. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang diajarkan pada sekolah sebagai salah satu bentuk pendorong perkembangan motorik, kemampuan, fisik, pengetahuan dan pembentukan karakter mental, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan jasmani ini juga mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat dalam perkembangan mental, sosial dan emosional yang seimbang.²⁶ Menurut Samsudin, Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang berupa aktivitas jasmani yang berbentuk untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Perkembangan Fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik di berbagai organ tubuh
- 2) Perkembangan Gerak, yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang saat melakukan gerak dengan efektif, efisien, indah dan skillfull.
- 3) Perkembangan Mental, tujuannya berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan mengenai pendidikan jasmani

²⁵Hadi Utomo, et al., *Panduan Pencegahan dan Penanganan Anak Perilaku Sosial Menyimpang*, (Jakarta:Deputi Perlindungan Anak,2019),39.

²⁶Endang Pratiwi, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*,(Palembang:Bening Media,2020),1.

di lingkungannya, sehingga dapat menumbuhkan perkembangan pengetahuan, sikap dan rasa tanggung jawab

- 4) Perkembangan Sosial, yaitu berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.²⁷

Menurut Rahayu, dalam buku Endang Pratiwi, tujuan umum pendidikan jasmani sebagai berikut :

- a) Meletakkan landasan karakter dengan internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b) Membangun karakter dan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam etnis, budaya dan agama
- c) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui pembelajaran penjas
- d) Menumbuhkan kemampuan dalam berfikir kritis, melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.²⁸

c. Fungsi Pendidikan Jasmani

Menurut Rahayu, Adapun beberapa fungsi dari pendidikan jasmani sebagai berikut :

- 1) Aspek Organik
 - a) Menjadikan fungsi sistem tubuh agar lebih baik dan mampu mengembangkan keterampilan
 - b) Mampu meningkatkan kekuatan otot yang menahan beban yang berat
 - c) Meningkatkan daya tahan tubuh dalam berolahraga
- 2) Aspek Kognitif
 - a) Meningkatkan kemampuan secara mendalam serta memperoleh dan memahami pengetahuan dan membuat keputusan

²⁷Ibid,5-6.

²⁸Ibid,7-8.

- b) Mengembangkan pengetahuan peraturan permainan dan etika
- c) Meningkatkan pemahaman mengenai masalah melalui gerakan

3) Aspek Perseptual

- a) Mengembangkan kemampuan dalam membedakan isyarat
- b) Meningkatkan kemampuan dalam keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan otot kaki
- c) Mampu meningkatkan pemahaman dalam memecahkan masalah perkembangan

4) Aspek Sosial

Aspek sosial ini anak ditunjukkan agar mudah berbaur dengan teman, tetangga, masyarakat, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Kesadaran sosial sangat penting untuk anak yang berhubungan dengan interaksi. Interaksi tersebut yaitu interaksi anak dengan individu maupun dengan kelompok lain. Dalam ranah aspek sosial sebagai berikut:

- a) Menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial di manapun berada
- b) Belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain
- c) Meningkatkan dan mengembangkan sikap dan perilaku serta nilai-nilai sosial
- d) Meningkatkan kemampuan bertukar pikiran serta mengambil keputusan dan ide dalam situasi kelompok
- e) Mengembangkan sikap dan perilaku serta moral yang baik

d. Aspek Emosional

Aspek ini lebih menekankan kepada anak dalam rasa tanggung jawab dan rasa empati terhadap lingkungan dan keadaan. Adapun ranah aspek emosional sebagai berikut :

- a) Menunjukkan respon yang baik terhadap jasmani

- b) Menunjukkan respon yang positif
- c) Mengembangkan dan menghargai pengamalan serta berbagai aktivitas yang relevan.²⁹

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Piaget melihat bahwa anak memainkan peran aktif dalam menambah pengetahuan dan pemahamannya. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak akan berkembang berdasarkan periode-periode yang terus bertambah secara kompleks. Menurut tahapan piaget, setiap orang akan melalui serangkaian perubahan. Perubahan ini terjadi karena tekanan biologis untuk beradaptasi diri dengan lingkungannya.³⁰

Setiap orang memiliki ciri dan sifat karakteristik bawaan dan karakteristik yang didapat dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut biologis maupun psikologis. Karakter yang bersifat biologis biasanya lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan sosial psikologis lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan.³¹ Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Senang bermain, karakteristik ini mengharuskan guru di sekolah dasar untuk melakukan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan khususnya untuk siswa kelas rendah
- 2) Senang bergerak, karakteristik ini mengharuskan merancang model pada pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak atau berpindah
- 3) Senang bekerja kelompok, karakteristik ini dilakukan dari pergaulannya dengan kelompok siswa dan peserta didik akan belajar mengenai aspek yang penting dalam proses bersosialisasi

²⁹Encep Sudirjo, Muhamad Nur Alif, *Filsafat Pendidikan Jasmani* (Sumedang:UPI Sumedang Press, 2019), 14-17.

³⁰Tri Rahayu, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*” Jurnal Institusi Misbahul Ulum, Vol1 No 2, (Desember, 2019), 112.

³¹Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineke Cipta, 2002), 4.

- 4) Senang merasakan atau melakukan, ditinjau dari teori kognitif anak SD menyukai dalam pembelajaran yaitu mempragakan sesuatu secara langsung sehingga guru hendaknya merancang model pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astaria Murti, Kristi Wardani pada jurnal tahun 2018 yang berjudul “ Perilaku Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas Rendah”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa yang ditunjukkan siswa kelas rendah dengan subyek IY, ZY, dan PBW menunjukkan perilaku agresi. Sering membuat keributan berteriak dan berbicara kotor sehingga dalam mengerjakan tugas membutuhkan waktu yang lama. Cara mengatasinya dengan memberi teguran dan nasihat dan memberikan reward atau apresiasi. Pemberian teguran atau sanksi bukan dalam bentuk fisik.

Persamaan penelitian Astaria Murti, Kristi Wardani dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai perilaku sosial pada anak. Sedangkan perbedaan penelitian Astaria Murti, Kristi Wardani dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut berfokus pada perilaku sosial siswa kelas rendah dan pada pembelajaran ips sedangkan penelitian saya berfokus pada kelas IV dan dalam pembelajaran Penjasorkes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ely Riyani pada skripsi tahun 2011 yang berjudul “ Studi Kasus Tentang Anak Yang Memiliki Perilaku Sosial Negatif di Sekolah Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Sedayu Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas IV siswa bernama Edo memiliki perilaku sosial yang negatif seperti membuat gaduh di kelas, mengganggu teman di kelas, berkelahi dan berkata kotor pada temanya. Faktor penyebab terjadinya perilaku

sosial yang negatif adalah faktor internal yaitu rasa malas, tidak percaya diri dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, paparan media serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Apabila perilaku sosial negatif dibiarkan maka dalam jangka panjang akan mempengaruhi kredibilitas sekolah secara keseluruhan dan akan diberi tindakan secara tegas dalam penanganannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ely Riyani dengan penelitian ini yaitu memiliki permasalahan mengenai perilaku sosial pada siswa SD dan perbedaannya yaitu mengenai rumusan masalahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Referiana Kurnia Putri pada skripsi tahun 2017 dengan judul” Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Penjas DI SMP Negeri 2 Mlati Sleman Yogyakarta”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dalam pembelajaran penjas di SMP NEGERI 2 Mlati Sleman Yogyakarta berada pada kategori sangat baik 6,67%(8siswa) , kategori baik 29,17%, kategori cukup 6,67%, kategori kurang baik 31 siswa dan kategori sangat kurang 8 siswa dapat disimpulkan sikap sosialnya cukup dan bisa menjadikan masukan kepada pihak sekolah untuk bisa meningkatkan kualitas pembelajaran penjas agar siswa mampu bersiap sosial dengan baik terhadap sesama.

Persamaan penelitian Referiana dengan penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran Penjasorkes pada perilaku sosialnya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dan dilaksanakan di SMP dan permasalahan penelitianpun berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah pada jurnal tahun 2019 dengan judul “ Survei Terhadap Perilaku Sosial Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Bolabasket Di SMA Negeri 1 Sinjai “

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sinjai Utara diperoleh data bahwa perilaku sosial siswa peserta ekstrakurikuler bola basket pada umumnya berperilaku cukup baik dengan presentase 68% sedangkan untuk 32% sisanya yaitu siswa yang memiliki perilaku sosial (Baik) dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku sosial buruk

Persamaan penelitian Bella Puspita, Eni Heldayani, Marleni dengan penelitian ini membahas perilaku sosial pada pembelajaran Penjasorkes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Ardiansyah menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk perilaku sosial dengan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Habel pada jurnal tahun 2015 dengan judul “ Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Maluku”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam membangun perilaku sosial siswa kelas V SD 005 adalah (1) memberi nasehat karena dalam memberi nasehat respon siswa sangat baik walaupun beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan (2) membangun motivasi, karena dalam memberi motivasi respon siswa sangat baik (3) memberikan rasa nyaman saat mengajar sudah terlaksana (4) membangun semangat belajar siswa dan membuat kreasi siswa telah dilaksanakan dengan baik. Hambatan yang dialami oleh guru yaitu adanya siswa yang memiliki watak kurang diatur, kurangnya kerja sama antara guru dan orangtua murid serta kurangnya tenaga pengajar serta pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna tersebut yang dimaksud adalah data yang sebenarnya.³²

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan dan mengamati terhadap objek yang diteliti sampai menemukan secara rinci apa yang diinginkan.³³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat atau individu yang dilakukan secara mendalam untuk mengkaji latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada satu kesatuan sistem yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.³⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian dan aktivitas serta meneliti secara cermat peserta didik kelas IV dengan mengumpulkan informasi secara lengkap

³²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

³³Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

³⁴Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 26.

dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Tarbiyatul Islam Kertosari yang bertempat di Jl. Barong No. 08, Kec. Babadan, Kelurahan Kertosari, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dilakukan karena penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana perilaku sosial di SD Tarbiyatul Islam Kertosari. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2022 sampai selesai.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi dan penyebaran kusioner.

Dalam penelitian sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke sekolah dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain.³⁵

Dalam penelitian ini data sekunder meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti adalah perilaku sosial siswa kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes di SD Tarbiyatul Islam Kertosari.

³⁵Sandu Siyoto&M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar:Literasi Media Publishing,2015), 68.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber dan berbagai cara. Ada berbagai macam cara teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan triangulasi.³⁶

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara cermat ke objek penelitian untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan. Dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrumen.³⁷ Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, dan menyentuh. Observasi Ini merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang segala hak yang berkaitan dengan perilaku sosial yang dilakukan pada pembelajaran Penjasorkes peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224-225).

³⁷Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

³⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 31.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Secara umum, ada tiga jenis wawancara yakni :

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terperinci dengan menyiapkan instrumen beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- 2) Wawancara semi-struktur, yaitu dimana pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak tersebut dimintai pendapat dan ide idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.³⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga penting pada penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Misalnya adalah dokumentasi

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234.

⁴⁰Ibid, 240.

berupa foto, video, serta dokumen internal tentang data peserta didik yang diperoleh dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pada hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber dan dilakukan dengan cara terus menerus sampai datanya jenuh.⁴¹

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data tersebut yaitu: *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*⁴². Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok dan penting, dicari temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴³

Mereduksi data, mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 243-244.

⁴²Ibid, 246.

⁴³Ibid, 247.

melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2) Data Display (*Penyajian Data*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Mendisplaykan data mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁴

3) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang valid saat peneliti mengumpulkan data. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid pada saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulannya merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan data dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah namun mungkin saja tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁵

⁴⁴Ibid,249.

⁴⁵Ibid,252-253.

F. Pengecakan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan dengan yang dilampirkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti. Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab, dan semakin terbuka serta saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁴⁶

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan melakukan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecakan kembali apakah data yang telah ditemukan ini salah atau tidak dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat tentang apa yang telah diamati.⁴⁷

3. Triangulasi

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data yaitu pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari hari triangulasi data ini sama dengan cek dan ricek.

⁴⁶Ibid, 269-271.

⁴⁷Ibid,272.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁴⁸

G. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Tahapan tahapan tersebut, yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan dilapangan. Tahapan ini berupa menyusun rancangan penelitian. Memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, memeriksa dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada dalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang ada di lapangan.

3. Tahap analisis data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

⁴⁸Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian (Bandung:Remaja Rosdakarya,2003),330-332.

4. Tahap penelitian Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil-hasil peneliti yang terstruktur sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas SD Tarbiyatul Islam Kertosari

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ini beralamat di Jl. Barong no.8, desa/kelurahan Kertosari, kec. Babadan, kabupaten Ponorogo, kode pos 63491. Sekolah ini berdiri pada tahun 1959 dan memiliki akreditasi B dan penerbit SK yaitu BAN-S/M Provinsi Jawa Timur. SD Tarbiyatul Islam Kertosari memiliki NIS: 100310 NSS:10205111800. Izin operasional terbaru yaitu memiliki nomor dan tanggal izin 421.31/3433/405.07/2017 terhitung mulai tanggal 1 Juni 2017 dan yang mengeluarkan yaitu dinas pendidikan.

Lahan/tanah sekolah ini milik yayasan yang luas lahan sekolah yaitu 1665m dan luas bangunan sekolah 404,5m. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan SD Tarbiyatul Islam Kertosari yaitu mulai pagi pukul 07.00 sampai siang pukul 12.20. Jarak ke pusat kecamatan 10km dan jarak ke pusat kota 5km. Organisasi penyelenggara sekolah ini yaitu Yayasan Kyai Agung Besari

2. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas 1.649 m², yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K.H. Masruri Sahar. SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Agung Besari Kertosari yang dikelola oleh Bapak K.H. Masruri Sahar, Bapak Tomo dan Bapak Buchori.. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 Agustus 1964. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini

merupakan perwujudan partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa Kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan sebagainya, SD ini merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berstatus swasta dengan izin operasional no. 421.2/18/405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014. SD Tarbiyatul Islam sejak dulunya sudah terkenal dengan SD swasta yang memiliki murid banyak dan biaya yang menyesuaikan dengan kondisi perekonomian masyarakat sekitar namun dengan kualitas yang baik. SD ini terus melakukan perbaikan dan pembenahan agar menjadi lebih baik.⁴⁹

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

a) Visi

Visi adalah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan, sehingga visi merupakan harapan, cita-cita serta mimpi yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu yang lama.

Adapun Visi Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari adalah “Menjadikan Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai Lembaga Pendidikan yang menuju sekolah yang dapat menghasilkan “Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas, berakhlaqul kharimah, taat menjalankan syariat agama, dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.”

b) Misi

Misi merupakan upaya atau usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai Visi. Berdasarkan visi maka misi sekolah adalah :

⁴⁹Dokumen Profil SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, Dikutip Jum’at 17 Februari 2023

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
 - b. Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada system nilai agama dan perkembangan dunia luar.
 - c. Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
 - d. Mengadakan kerjasama dengan unsure pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid, dan masyarakat).
- c) Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam

Mewujudkan dari isi uraian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Sekolah Dasar sehingga dapat ditentukan tujuan pendidikan SD Tarbiyatul Islam Kertosari yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang bermutu.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan prestasi anak didik sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- c. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, pilihan, dan minat siswa.
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- e. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- f. Menghasilkan manusia yang berahlak mulia dan berkarater Bangsa Indonesia.

4. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan seseorang yang akan menentukan sebuah keberhasilan pendidikan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, jadi semua yang dilakukan guru akan menjadi contoh anak didiknya. SD Tarbiyatul Islam Kertosari dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama bapak Ketut Nooryantoro, M.Pd. dan mulai bertugas pada tahun 2009. Selain itu di SD Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai guru yang berjumlah 13.⁵⁰

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

Nama	NIY	Jabatan	Pendidikan	Mulai Bekerja
Ketut Nooryantoro, S.Pd,M.Pd	012009011	Kep Sek	S-2	1/1/2009
Mira Jefrika H, S.Pd	012013013	Guru	S-1	5/1/2013
Putri Kurniawati, S.Pd.I	012016019	Guru	S-1	18/07/2016
Lutfiandri agustina S.Pd	-	Guru	S-1	1/02/2021
Dania Ramadani Arifin, S.Pd	-	Guru	S-1	15/07/2021
Susilowati, S.Pd	-	Guru	S-1	1/2/2021
Moh.Muttaqin Januardani,S.Pd.I	012014016	Guru PAI	S-1	2/2/2014
Rais Muhsin Alhakim,S.Pd	-	Guru	S-1	3/01/2022
Elok Sri Wahyuni, S.Pd	-	Guru	S-1	3/01/2022
Asep Saputro, S.Pd	012015018		S-1	27/07/2015
Sugeng Riyadi	011993003	Penjaga	SMA	04/01/1993
Ahmad Rosyada	-	Guru PJOK	SMA	1/02/2022
Septiana Ayuningsih,S.Pd	-	Guru	S-1	3/01/2022
Jullianita Windansari, S.Pd	-	Guru	S-1	3/01/2022

⁵⁰Dokumen Profil SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, Dikutip Jum'at 17 Februari 2023

B. Deskripsi Data

Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Secara jelas berikut merupakan data mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial yang terjadi pada saat pembelajaran Penjasorkes di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Bentuk perilaku sosial yang memiliki 3 jenis atau indikator yaitu perilaku peran, dalam hubungan sosial dan perilaku ekspresif. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang perilaku sosial yang dilakukan siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, ditemukan bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku peran, perilaku hubungan sosial dan perilaku ekspresif. Tahap penelitian pertama ini dilaksanakan pada pagi pada tanggal 17 Februari & 22 Februari 2023 pukul 08.00-selesai sebagai berikut :

1. Bentuk Perilaku Peran Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Secara jelas berikut data mengenai bentuk perilaku peran yang terjadi dalam pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari data yang didapat, ditemukan bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku peran yang terjadi sebagai berikut :

a) Pemberani

Perilaku sosial pemberani pada pembelajaran Penjasorkes kelas IV yaitu seperti berani berbicara di depan kelas tanpa malu-malu. Siswa kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes ini juga pemberani dalam hal maju di depan untuk memimpin gerakan senam dan menjawab pertanyaan di papan tulis. Penulis menambahi mengenai reward jika siswa pemberani dan untuk SD Tarbiyatul Islam Kertosari tidak diberikan reward namun diberikan apresiasi supaya menjadikan contoh bagi temannya yang masih malu. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Ahmad, selaku guru Penjasorkes sebagai berikut :

“perilaku pemberani siswa kelas IV yaitu pemberani untuk maju ke depan kelas dalam membacakan materi dan menjawab pertanyaan mengenai kegiatan belajar mengajar, serta pada saat pembelajaran Penjasorkes siswa pemberani dalam hal memimpin gerakan senam untuk memberikan contoh teman yang lainnya. Reward yang diberikan lebih ke apresiasi saja supaya dapat menjadikan contoh untuk teman yang lainnya”⁵¹

Perilaku pemberani dalam pembelajaran Penjasorkes kelas IV seperti berani dalam berbicara di depan kelas dan menjawab pertanyaan di papan tulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Afifah siswa kelas IV bahwa :

“dalam kegiatan belajar mengajar sering membacakan materi pembelajaran dan berbicara di depan temannya serta menjawab pertanyaan yang di berikan guru di papan tulis”⁵²

Berdasarkan pernyataan Afifah tersebut, hal seperti itu juga disampaikan oleh Dafa siswa kelas IV, bahwa :

“perilaku pemberani yang dilakukan yaitu maju ke depan untuk memberi contoh temannya dalam memimpin gerakan senam tanpa malu-malu”⁵³

Tidak kalah juga Mutiara siswa kelas IV senang jika maju ke depan untuk menjawab soal. Hal itu diungkapkan sebagai berikut :

“menjawab pertanyaan serta memimpin gerakan senam, perilaku tersebut dilakukan dengan pemberani dan tanpa malu-malu”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemberani dalam memimpin gerakan senam di depan teman-temannya tanpa malu-malu dan menjawab pertanyaan guru dengan berani. Hal tersebut juga diperkuat saat peneliti melakukan observasi yaitu pada saat mengamati dan melihat kegiatan pembelajaran Penjasorkes bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran atau olahraga terlebih dahulu melakukan senam pagi, siswa kelas IV sangat antusias dalam

⁵¹ Ahmad Rosyada, *Guru Mata Pelajaran Penjasorkes*, Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁵² Afifah, *Siswa kelas IV*, Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁵³ Daffa, *Siswa Kelas IV*, Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁵⁴ Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

melakukan senam dan berebutan maju ke depan untuk memimpin atau menginstruksikan gerakan senam dengan pemberani, senang dan tanpa malu-malu

b) Berkuasa

Perilaku sosial berkuasa siswa kelas IV dalam Penjasorkes seperti : perilaku menyuruh, memaksa dan meminta orang lain dalam melakukan yang dia inginkan. Seperti menyuruh dan memaksa dalam hal membelikan jajan, menyuruh membuang sampah dan mengambil bola pada saat jam olahraga, dan ada satu dua orang yang seperti bos kalau menyuruh. Tindakan guru yang dilakukan yaitu memberi tahu kepada siswa tersebut dengan tegas supaya tidak berperilaku menyuruh dan berkuasa. Hal ini seperti apa yang dikatakan beberapa informan penelitian mengenai perilaku berkuasa yang terjadi pada siswa kelas IV, yang pertama Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes yaitu sebagai berikut :

“perilaku berkuasa pada siswa kelas IV yaitu biasanya menyuruh membelikan jajan, mengambil bola dan menyuruh mengambil minum ketika pelajaran Penjasorkes. Tindakan yang dilakukan guru jika perilaku berkuasa yang dilakukan terus menerus maka akan menegur siswa tersebut dan memberi peringatan dengan tegas supaya tidak memiliki perilaku berkuasa”⁵⁵

Perilaku berkuasa seperti menyuruh dan memaksa juga diungkapkan Afifah, siswa kelas IV, sebagai berikut :

“perilaku berkuasa yang dilakukan yaitu menyuruh dengan paksaan seperti membelikan jajan serta mengambil bola dan biasanya temannya yang laki-laki yang sering melakukan perilaku berkuasa di kelas seperti bos”⁵⁶

Hal itu pun juga diungkapkan Dafa, siswa kelas IV yang memiliki perilaku berkuasa seperti menyuruh. Berdasarkan pernyataan tersebut Dafa mengungkapkan bahwa :

⁵⁵Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁵⁶Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023

“pada pembelajaran Penjasorkes perilaku berkuasa yang yang sering terjadi yaitu menyuruh dengan memaksa dalam mengambil bola dan menyuruh membuang sampah. Hal itu sudah menjadi kebiasaan”⁵⁷

Kemudian perilaku berkuasa juga diungkapkan oleh Mutiara, siswa kelas IV sebagai berikut :

“misalnya perilaku berkuasa yang sering dilakukan teman-teman yaitu menyuruh membuang sampah dan mengambil bola pada saat berolahraga. Teman laki-laki memiliki jadwal piket namun masih menyuruh temannya yang perempuan dalam hal membersihkan kelas”⁵⁸

c) Patuh

Perilaku sosial patuh kelas IV pada saat pembelajaran Penjasorkes yaitu lebih mudah diatur, contohnya pada saat pembelajaran Penjasorkes biasanya di halaman belakang guru menyuruh siswa ke halaman belakang langsung semua nurut dan patuh ke halaman belakang serta instruksi senam juga mudah namun masih ada satu atau dua orang yang susah dan melanggar tata tertib seperti datang terlambat dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Dalam memakai baju olahraga siswa kelas IV juga patuh pada aturan dan patuh dalam mengerjakan PR. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Ahmad Rosyada selaku guru Penjasorkes mengenai perilaku patuh yang dilakukan oleh siswa kelas IV, mengungkapkan sebagai berikut :

“perilaku patuh yang dimiliki siswa kelas IV yaitu mudah diatur dan taat pada aturan, contohnya pada saat pelajaran Penjasorkes yang dilakukan di lapangan, guru nanti menginstruksikan siswa untuk segera ke lapangan kemudian siswa kelas IV langsung siap dan nurut tanpa harus di beritahu berkali-kali”⁵⁹

⁵⁷Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁵⁸Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁵⁹Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

Hal itu sesuai yang diungkapkan Afifah, siswa kelas IV, sebagai berikut :

“perilaku patuh yang dilakukan yaitu taat dan nurut jika pak Ahmad menyuruh olahraga, selalu taat memakai seragam olahraga dan tidak telat pada saat jam pelajaran”⁶⁰

Sebagai siswa perilaku patuh harus di terapkan, berdasarkan hal tersebut perilaku patuh juga diungkapkan oleh Dafa, siswa kelas IV sebagai berikut :

“dalam perilaku patuh pada pembelajaran Penjasorkes kadang susah diatur dan termasuk yang susah diperintah, namun jika di beritahu kalau salah langsung nurut seperti masih ada yang susah dalam mengikuti gerakan senam karena malas”⁶¹

Berdasarkan pernyataan Dafa siswa kelas IV bahwa masih ada yang susah dalam mengikuti gerakan senam pada saat pembelajaran Penjasorkes. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut :

Pada saat mengamati dan melihat kegiatan pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV bahwa sebelum kegiatan olahraga dimulai yaitu melakukan gerakan senam terlebih dahulu, dan pada saat melakukan pengamatan tersebut ternyata beberapa siswa kelas IV masih malas dan tidak mau mengikuti gerakan senam yang dinstruksikan. Kemudian Mutiara siswa kelas IV mengungkapkan perilaku patuh yang sering dilakukannya sebagai berikut :

“kalau dalam perilaku patuh yang dilakukan yaitu selalu mengerjakan PR tepat waktu dan taat pada aturan yang diberikan bapak Ahmad pada pembelajaran Penjasorkes”⁶²

d) Mandiri

Perilaku sosial mandiri pada kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari yaitu mengerjakan PR sendiri dan ketika jam pelajaran kosong belajar dengan mandiri, seperti pada pelajaran Penjasorkes namun guru berhalangan hadir siswa kelas IV mau berolahraga sendiri di halaman belakang, namun siswa

⁶⁰Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁶¹Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁶²Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

juga ada yang tidak terkontrol emosinya khususnya laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes sebagai berikut :

“pada pembelajaran Penjasorkes ketika ada jam pelajaran kosong siswa kelas IV selalu mandiri yaitu berolahraga sendiri seperti siswa cowok bermain sepak bola dan yang cewek bermain lompat tali, namun jika membahas emosi siswa yang laki-laki ini kurang stabil”⁶³

Seperti yang diungkapkan oleh Afifah, siswa kelas IV bahwa :

“kalau perilaku mandiri contohnya itu pada saat jam kosong materi olahraga, jika bapak Ahmad tidak hadir maka olahraga sendiri dan mengerjakan tugas juga mandiri”⁶⁴

Tak kalah juga Dafa, siswa kelas IV mengungkapkan sebagai berikut :

“pada saat pembelajaran Penjasorkes lebih senang jika berolahraga sendiri seperti bermain sepak bola dengan teman-teman dan jika ada tugas rumah juga mandiri dalam mengerjakannya”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, Mutiara juga mengungkapkan bahwa :

“namun pada saat jadwal piket membersihkan kelas biasanya yang cowok tidak mau mengerjakan piket dengan mandiri, tapi jika pelajaran Penjasorkes teman-teman mandiri dalam berolahraga”⁶⁶

e) Bergantung

Perilaku sosial bergantung siswa kelas IV yaitu siswa masih bergantung kepada temannya seperti menyontek dan bergantung jika tidak membawa peralatan sekolah dan alat olahraga seperti raket, kalau bergantung biasanya kepada teman dekatnya masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes bahwa :

“perilaku bergantung yang dilakukan siswa kelas IV yang paling sering biasanya menyontek dan bergantung ketika teman tidak membawa peralatan sekolah contohnya pada saat olahraga bulu tangkis nanti ada yang tidak membawa raket pasti nanti meminjam ke

⁶³Ahmad Rosyada, *Guru Mata Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁶⁴Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁶⁵Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023

⁶⁶Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

teman dekatnya. Kalau bergantung dalam mengerjakan tugas ini lebih ke berkelompok jadi ngerjainnya bareng-bareng”⁶⁷
 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, siswa kelas IV Afifah juga menyebutkan bahwa perilaku bergantung yang dilakukan yaitu ketika tidak membawa peralatan sekolah, yang diungkapkan sebagai berikut :

“dalam perilaku bergantung biasanya meminjam bolpoin, pensil dan sudah menjadi kebiasaan. Pada pembelajaran Penjasorkes juga sering pinjam meminjam raket jika ada yang tidak membawa”⁶⁸

Hal itu juga diungkapkan oleh Dafa, siswa kelas IV, sebagai berikut :

“menyontek dalam pelajaran pernah dilakukan jika pelajarannya susah dan sering meminjam peralatan sekolah jika tidak membawa”⁶⁹

Tidak kalah juga Mutiara siswa kelas IV mengungkapkan sebagai berikut :

“bergantung sama temannya seperti Dafa itu suka menyontek dan jika berolahraga lompat tali juga sering bergantung satu sama lain”⁷⁰

2. Bentuk Perilaku Dalam Hubungan Sosial Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Berikut data mengenai bentuk perilaku dalam hubungan sosial yang terjadi dalam pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari data yang didapat, ditemukan bentuk-bentuk perilaku dalam hubungan sosial, yaitu dalam penelitian yang terjadi sebagai berikut :

a) Dapat diterima orang lain

Dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV perilaku dapat diterima orang lain yaitu mempunyai sikap pemaaf yaitu memaafkan jika ada salah satu teman yang membuat salah. Siswa kelas IV masih ada beberapa yang menangis karena ada yang jahil, ada juga yang menangis karena tidak ditemani temannya pada saat jalan pagi olahraga, kemudian kelas IV mau

⁶⁷Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁶⁸Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁶⁹Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁷⁰Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

berteman dengan siswa tersebut dan menangkannya. Hal ini seperti yang diungkapkan beberapa informan, yang pertama Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes sebagai berikut :

“siswa kelas IV dalam satu kelas saling berteman satu sama lain dan sebagai guru selalu mengajarkan siswa juga untuk saling memaafkan. Pada pembelajaran Penjasorkes siswa juga pernah melakukan kesalahan seperti jahil sehingga membuat menangis namun nanti saling memaafkan satu sama lain”⁷¹

Berdasarkan pernyataan bapak Ahmad mengenai bagaimana bentuk perilaku yang dapat diterima orang lain yaitu saling memaafkan ketika ada yang menjahili, Afifah siswa kelas IV juga mengungkapkan sebagai berikut :

“perilaku dapat diterima orang lain contohnya bahwa di kelas sering sekali ada yang membuat jahil sampai menangis namun nanti saling memaafkan dan saling memberi dalam hal memberi minum dan makanan ketika selesai olahraga”⁷²

Tidak kalah juga Dafa siswa kelas IV, mengungkapkan sebagai berikut :

“pernah membuat temannya sampai menangis karena jahil namun nanti temannya memaafkan dan bermain bareng lagi”⁷³

Seperti yang diungkapkan oleh Mutiara, siswa kelas IV, sebagai berikut :

“di kelas banyak yang suka jahil/nakal tapi nanti saling memaafkan dan pada saat jalan pagi ada yang menyendiri sampai menangis karena di jahilin temannya kemudian Mutiara menemaninya”⁷⁴

b) Sulit diterima orang lain

Perilaku sulit diterima orang lain siswa kelas IV ini masih ada yang suka menuduh membawa alat pensil padahal tidak, suka jahil dan egois, seperti mengejek temannya yang maju di depan kelas orangnya itu-itu saja. Masih ada siswa yang suka membuat gaduh/keramaian pada saat olahraga sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal itu diungkapkan Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes bahwa :

⁷¹Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁷²Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁷³Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁷⁴Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

“perilaku sulit diterima orang lain yaitu biasanya siswa suka jahil apalagi yang laki-laki suka menggoda ke siswa perempuan sehingga membuat jengkel. Pada saat pembelajaran biasanya siswa laki-laki juga sering membuat keramaian atau gaduh di dalam kelas sehingga membuat teman yang lainnya terganggu dan kurang nyaman, perilaku tersebut juga akan sulit diterima oleh temannya”⁷⁵

Hal itu juga diungkapkan oleh Afifah, siswa kelas IV yaitu :

“pernah ada yang jahil contohnya ketika olahraga kemudian teman-temannya berbaris tiba-tiba jilbabnya ditarik dari belakang sehingga membuat jengkel atau marah dan sulit berteman lagi pada saat itu. Pada saat pembelajaran dimulai teman yang cowok suka rame sendiri sehingga mengganggu yang lainnya”⁷⁶

Berdasarkan pernyataan bapak Ahmad dan Afifah bahwa siswa khususnya laki-laki masih sering membuat keramaian di kelas sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV yaitu pada saat melakukan pengamatan pada pembelajaran Penjasorkes pada saat kegiatan sudah dimulai siswa kelas IV khususnya yang laki-laki masih ada yang ramai sendiri dan membuat gaduh sehingga siswa yang lainnya terganggu. Tidak kalah juga Dafa siswa kelas IV juga mengungkapkan mengenai perilaku sulit diterima orang lain, bahwa :

“di kelas ada yang egois suka mementingkan diri sendiri seperti maju di depan kelas untuk menjawab soal di papan tulis orangnya itu-itu saja dan yang lainnya tidak diberi kesempatan”⁷⁷

Mutiara, siswa kelas IV juga mengungkapkan sebagai berikut :

“biasanya yang laki-laki suka mengejek dan mencari kesalahan seperti menuduh membawa bolpoin atau pensilnya padahal tidak membawa atau meminjam barang tersebut namun temannya senang menuduh saja”⁷⁸

c) Suka bergaul/interaksi

Senang bergaul/berinteraksi siswa kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes yaitu senang bermain, berolahraga bareng dan bercanda dengan satu sama

⁷⁵ Ahmad Rosyada, *Guru Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023

⁷⁶ Afifah, *Siswa Kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023

⁷⁷ Dafa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁷⁸ Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

lain, jika ada guru yang lewat siswa kelas IV sering menyapa dan salim. Apalagi dalam pembelajaran Penjasorkes ini membuat siswa lebih mengenal interaksi dan aktivitas sosial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan penelitian yaitu Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes yaitu :

“pada saat pembelajaran Penjasorkes kelas IV itu setiap individu satu dengan yang lainnya dalam satu kelas mudah bergaul dan berinteraksi dengan bagus. Semisal dalam pembelajaran Penjasorkes siswa senang bercanda bareng-bareng dan bermain bareng. Apalagi dalam pembelajaran Penjasorkes ini membuat anak-anak lebih kepada aktivitas sosial yang nantinya membuat satu sama lain sering berinteraksi”⁷⁹

Seperti yang diungkapkan oleh Afifah, siswa kelas IV sebagai berikut :

“bergaul dan interkasinya suka bercanda bareng, bermain bareng teman-teman dan jika ada guru yang lewat siswa senyum dan sapa”⁸⁰

Hal itu juga diungkapkan oleh Dafa siswa kelas IV, sebagai berikut :

“interkasi yang dilakukan yaitu bercanda bareng kalau pembelajaran Penjasorkes materi olahraga dengan bermain bola membuat siswa semakin erat interaksinya”⁸¹

Kemudian juga Mutiara, siswa kelas IV mengungkapkan sebagai berikut :

“senang bergaul yang dilakukan yaitu pada saat permainan olahraga karena bisa bermain dan bercanda bareng teman-teman kemudian senang berinteraksi dengan bapak Ahmad pada saat olahraga seperti selalu salim, senyum dan menyapa”⁸²

d) Kurang interaksi

Kurangnya bergaul dan berteman satu sama lain. Siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari masih ada beberapa yang interaksinya kurang bagus yaitu antar kelas, semisal kelas IV dengan kelas VI, di kelas IV juga masih ada siswa yang bermain olahraga dengan sistem berkelompok maunya dengan teman dekatnya namun kalau untuk keseluruhan kelas IV ini termasuk interaksinya dan bergaul sudah baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh

⁷⁹Ahmad Rosyada, *Guru Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁸⁰Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁸¹Dafa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁸²Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

beberapa informan penelitian yaitu yang pertama Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes sebagai berikut :

“pada saat pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV perilaku kurangnya interaksi yaitu antar kelas, semisal kelas IV dengan kelas VI yang susah berinteraksi dan untuk kelompok biasanya anak-anak ingin berkelompok dengan teman dekatnya atau yang cewek dengan cewek yang cowok dengan cowok. Tindakan yang dilakukan guru ketika kurangnya interaksi atau kurangnya bergaul yaitu merangkul bareng siswa supaya berteman dengan siapapun tanpa membedakan supaya nanti bisa bersosialisasi dengan baik kepada siapapun”⁸³

Hal itu juga diungkapkan Afifah kelas IV, sebagai berikut :

“kalau kurangnya interaksi yaitu kelas IV dengan kelas yang lebih tinggi yaitu kelas V atau VI karena usianya yang lebih besar sehingga tidak berani untuk berbicara, bercanda dan berolahraga bareng, kalau pembelajaran Penjasorkes olahraga biasanya hanya dengan satu kelas saja”⁸⁴

Tidak kalah juga Dafa siswa kelas IV mengungkapkan bahwa interaksi yang dilakukan dengan siapapun tanpa malu-malu, hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut :

“lebih senang jika bermain bola atau olahraga bareng antar kelas dengan kelas lain karena lebih seru atau menantang dan tentunya tidak takut berinteraksi jika dengan teman yang lain kelas”⁸⁵

Kemudian Mutiara siswa kelas IV mengungkapkan bahwa :

“kurangnya interaksi juga dengan antar kelas karena tidak berani dan lebih besar kelasnya serta sering kemana-mana dengan teman dekat sekelas saja, beli jajan bareng, olahraga juga bareng, kalau sama beda kelas main bareng atau olahraga bareng belum berani”⁸⁶

e) Ramah

Perilaku ramah siswa kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes yaitu memiliki sikap sopan, menyapa guru dan bercanda juga sama guru olahraga pada saat jam pelajaran. Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari ini juga sopan dalam

⁸³ Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁸⁴ Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁸⁵ Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁸⁶ Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

berpakaian meskipun sedang berolahraga, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki perilaku dan perkataan yang kurang ramah atau sopan khususnya siswa laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad dalam wawancara mengenai hal tersebut yaitu :

“perilaku ramah yang dilakukan siswa contohnya yaitu kepada guru sering menyapa kalau berpapasan, jika di luar sekolah sering menyapa dan senyum dengan sopan. Kalau pada pembelajaran Penjasorkes ini sebagian besar siswanya baik-baik suka bercanda-canda, dan pakaiannya pun disini anak-anak berpakaian sopan berhijab semua yang perempuan, tapi mungkin ada beberapa siswa apalagi yang cowok agak kurang sopan bicaranya, biasanya faktor lingkungan. Tindakan yang dilakukan kepada anak yang bicaranya kurang ramah/sopan yaitu di tegur dengan tegas supaya berbicara yang lebih sopan apalagi jika dalam kegiatan belajar mengajar”⁸⁷

Hal seperti itu diungkapkan oleh Afifah siswa kelas IV, sebagai berikut :

“perilaku ramah yang dilakukan yaitu sopan dalam berpakaian olahraga serta menggunakan hijab meskipun sedang olahraga dan kalau ada gurunya juga sering menyapa serta senyum dan salam”⁸⁸

Seperti yang diungkapkan pak Ahmad bahwa dalam pelajaran Penjasorkes masih ada beberapa yang berbicara kurang sopan. Hal itu seperti yang diungkapkan Dafa siswa kelas IV bahwa :

“kalau kurang sopan dalam berbicara atau ngomong kasar ada alasannya karena temannya suka membuat jengkel dan akhirnya emosi sehingga berbicara kurang sopan. Pada saat jam olahraga materi permainan salah satu temannya ada yang salah tidak bener mainnya sehingga menyebabkan sebel dan emosi sehingga marah dan terbawa ngomong yang kurang sopan”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan bapak Ahmad dan Dafa bahwa perilaku patuh yaitu dengan memiliki sopan santun seperti menyapa guru dan bercanda sama guru dengan sopan, namun siswa juga masih memiliki perkataan yang kurang sopan. hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada saat melakukan pengamatan perilaku ramah siswa yaitu pada saat

⁸⁷Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁸⁸Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁸⁹Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

pembelajaran dimulai siswa kelas IV perilakunya sopan kepada bapak Ahmad yaitu selalu menghormati, menyapa dan selalu izin ketika hendak melakukan sesuatu pada saat pembelajaran dimulai. Namun, masih ada siswa yang berbicara kurang baik/kotor pada saat kegiatan pembelajaran Penjasorkes. Tidak kalah juga Mutiara, siswa kelas IV mengungkapkan sebagai berikut :

“selalu nurut apa kata bapak Ahmad dan sopan dalam berbicara apalagi pada saat di sekolah harus bersikap ramah dan sopan”⁹⁰

f) Simpati

Perilaku simpati pada pembelajaran Penjasorkes yaitu siswa lebih sering bersimpati dan tolong menolong ketika temannya mengalami kesulitan seperti tidak membawa raket pada saat materi olahraga dan membantu temannya ketika lupa membawa peralatan sekolah. Siswa kelas IV mudah berbagi dan mau membantu temahnya ketika ada yang menangis karena masih ada yang jahil dan nakal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan penelitian yaitu yang pertama Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes, sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran Penjasokres perilaku simpati yaitu bersikap tolong menolong, contohnya ketika ada salah satu orang itu tidak membawa alat olahraga dan pada saat materi olahraganya bulu tangkis kemudian siswa mengharuskan membawa raket dan lupa tidak membawa, nanti yang dilakukan temannya yaitu saling meminjamkan dan bergantian tanpa disuruh. Kemarin ada yang terjatuh saat olahraga lari kemudian siswa saling tolong menolong ketika temannya terjatuh, siswa kelas IV ini mudah sekali berbagi juga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dalam Penjasorkes saja”⁹¹

Hal itu juga diungkapkan oleh Afifah, siswa kelas IV

“perilaku simpati yang dilakukan jika temannya tidak membawa raket akan saling meminjamkan dan bergantian saat bermain bulu tangkis.

⁹⁰Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁹¹Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

Jika ada yang menangis karena ada yang nakal/jahil biasanya saling membantu menenangkan”⁹²

Tidak kalah juga Dafa, siswa kelas IV mengungkapkan bahwa :

“jika lupa membawa bolpoin, pensil dan peralatan sekolah lainnya pasti teman-teman meminjamkan dan saling membantu. Tidak membawa raket juga nanti saling membantu untuk meminjamkan”⁹³

Kemudian juga diungkapkan oleh Mutiara, siswa kelas IV sebagai berikut :

“perilaku simpati yang dilakukan yaitu tolong menolong ketika waktu jalan-jalan pagi temannya diejek dan tidak temani sehingga menangis dan sendiri tidak ada teman kemudian satu sama lain saling membantu untuk menenangkan, menghibur dan menemaninya ”⁹⁴

Hal ini juga diperkuat dan didukung pada saat melakukan observasi mengenai perilaku sosial pada pembelajaran Penjasorkes bahwa individu dengan teman lainnya saling membantu ketika terjatuh, membenarkan gerakan senam sesuai instruksi senam pada saat pembelajaran Penjasorkes, membantu menenangkan ketika teman sedang menangis”

3. Bentuk Perilaku Ekspresif Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Berikut data mengenai bentuk perilaku ekspresif yang terjadi dalam pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Dari data yang didapat, ditemukan bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku ekspresif yaitu dalam penelitian yang terjadi sebagai berikut :

a) Bersaing

Perilaku bersaing pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV yaitu bersaing dan ingin menang dalam permainan atau perlombaan, pada saat jam olahraga seperti berlari atau sepak bola. Siswa-siswi kelas IV satu dengan yang lainnya bersaing supaya menang dari lawan atau temannya dalam permainan atau perlombaan tersebut, jadi bersaingnya dalam hal perlombaan

⁹²Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁹³Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁹⁴Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

olahraga supaya mendapat nilai yang baik dan supaya menang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad, guru Penjasorkes sebagai berikut :

“dalam pembelajaran Penjasorkes perilaku bersaing yang dilakukan yaitu dalam hal permainan atau perlombaan di halaman belakang, contohnya ada permainan atau perlombaan, jadi anak-anak yang bermain/lomba ingin lebih unggul atau menang dari teman-temannya atau lawannya supaya mendapatkan nilai yang lebih bagus dan unggul supaya menang. Dalam pembelajaran Penjasorkes ini lebih ke olahraga jadi materi yang diajarkan yaitu mengenai perlombaan/permainan yang membuat siswa bersaing”⁹⁵

Seperti yang diungkapkan Afifah, siswa kelas IV sebagai berikut :

“bersaing jika ada perlombaan materi olahraga contohnya lomba lari dan siapa yang cepat sampai finish itu yang menang”⁹⁶

Tidak kalah juga pernyataan Dafa siswa kelas IV mengenai persaingan yang dilakukan dalam olahraga sepak bola, yang diungkapkan sebagai berikut :

“dalam pembelajaran Penjasorkes menyukai persaingan karena menantang dan seru, contohnya olahraga sepak bola yang dijadikan dua tim untuk saling melawan supaya menang dan mengegolkan sehingga membuat satu tim dengan yang lainnya bersaing untuk menang”⁹⁷

Hal itu juga diungkapkan Mutiara, siswa kelas IV sebagai berikut :

“persaingan dalam pembelajaran Penjasorkes yaitu lomba lari dan yang sampai duluan nilainya yang paling bagus sehingga membuat olahraga lari tersebut sebagai persaingan supaya menang dari teman yang lainnya”⁹⁸

b) Kerjasama

Perilaku kerjasama siswa kelas IV dalam pembelajaran Penjasorkes yaitu selalu bekerjasama dengan tim jika ada pelajaran Penjasorkes materi olahraga yang mengharuskan kelompok, contohnya kerjasama dalam hal sepak bola dengan timnya masing-masing. Namun pernah ada siswa yang memiliki emosi yang tinggi khususnya yang laki-laki pada saat bekerjasama, karena masih ada yang kurang fokus dan biasanya dalam berkelompok. Siswa kelas

⁹⁵Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

⁹⁶Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁹⁷Dafa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

⁹⁸Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

IV ini lebih bagus kerjasamanya jika berkelompok cewek dengan cewek dan cowok dengan cowok. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yaitu yang pertama Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes bahwa :

“bentuk kerjasama mungkin bisa dilihat dalam berkelompok, yaitu dalam permainan pasti nanti berkelompok dan memiliki kerjasama yang baik, namun masih ada yang emosi sedikit jika ada teman satu kelompoknya yang kurang fokus dalam berkelompok, tetapi dalam pelajaran Penjasorkes ini bekerjasama dalam berkelompok cukup baik untuk kelas IV. Ada juga beberapa materi yang mengharuskan kelompok pada pelajaran olahraga kebanyakan yang cewek cuma duduk aja gitu juga pernah soalnya biasanya maunya itu cewek berkelompok dengan cewek, yang cowok dengan cowok”⁹⁹

Seperti yang diungkapkan Afifah, siswa kelas IV sebagai berikut :

“senang jika berkelompok karena lebih mudah dengan kerjasama satu sama lain dan biasanya dilakukan ketika permainan dalam olahraga dan pembelajaran lainnya”¹⁰⁰

Tidak kalah juga Dafa memberikan pernyataan bahwa semangat dalam berkelompok karena seru dan kompaknya terlihat, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“kerjasama dalam berkelompok itu seru karena bisa terlihat kompak satu sama lain, contohnya dalam olahraga sepak bola masing-masing tim saling bekerjasama sehingga pembelajaran olahraga berjalan dengan lancar”¹⁰¹

Hal itu juga diungkapkan oleh Mutiara, siswa kelas IV sebagai berikut :

“bentuk bekerjasama biasanya dalam kelompok yaitu pembelajaran Penjasorkes materi permainan seperti sepak bola dan bola voli, kerjasama yang dilakukan sangat menyenangkan dan memudahkan dalam kegiatan pembelajaran”¹⁰²

c) Agresif

Perilaku agresif pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV yaitu pernah mengejek dengan memanggil bukan namanya melainkan olokan dan pernah sampai memanggil nama orangtua yang diejek dan cenderung siswa yang pendiam yang sering terkena bully, pernah juga ada yang berkelahi sehingga

⁹⁹Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

¹⁰⁰Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹⁰¹Dafa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹⁰²Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

mengakibatkan pukul-pukulan. Usia yang terbilang masih kecil juga pernah berantem sampai pukul-pukulan. Tindakan guru jika ada perilaku agresif yaitu memanggil dan menyendirikan siswa yang nakal tersebut untuk diberitahu dan diberi pelajaran supaya tidak melakukan hal tersebut lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad selaku guru penjasorkes yaitu :

“perilaku agresif yang biasa dilakukan siswa misalnya seperti mengejek, menghina dan memukul. Biasanya mengejek sampai pernah memanggil bukan namanya melainkan nama orang tuanya, kalau memukul jarang namun anak-anak pernah berkelahi sehingga menyebabkan pukul-pukulan. Tindakan yang dilakukan mungkin siswa yang menjadi bahan bully yaitu anak yang pendiam dan siswa yang bermasalah atau yang agresif ini disendirikan dan diberitahu supaya nanti tidak terjadi lagi, walaupun hal seperti itu guru tidak tahu pasti siswa ada yang melapor jika ada perilaku agresif, dan jika perilaku tersebut bertambah dengan temannya karena emosi satu sama lain”¹⁰³

Hal itu juga di ungkapkan oleh Mutiara, siswa kelas IV sebagai berikut :

parah maka tindakan yang dilakukan guru memberikan sanksi/hukuman”¹⁰⁴

Hal seperti itu diungkapkan oleh Afifah, siswa kelas IV sebagai berikut:

“di kelas ada yang mengejek sering memanggil bukan namanya dan pernah di ejek paling pintar dan paling bisa dalam kegiatan belajar”¹⁰⁵

Tidak kalah juga Dafa siswa kelas IV, mengungkapkan sebagai berikut :

“perilaku agresif misalnya ada yang mengejek yaitu memanggil dengan nama orang tua dan yang dilakukan juga pernah berantem “mengejek sering ada ketika di sekolah atau pada saat pembelajaran sampai pernah ada yang menangis”¹⁰⁶

Hal ini juga diperkuat dan didukung pada saat penulis melakukan observasi mengenai perilaku sosial pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV bahwa pada saat mengamati dan melihat siswa kelas IV siswa masih sering mengejek temannya dan memanggil tidak sesuai namanya”

¹⁰³Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹⁰⁴Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

¹⁰⁵Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹⁰⁶Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

d) Kalem/Pendiam

Dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV masih ada yang memiliki perilaku pendiam karena pemalu dan susah ditemani oleh yang lainnya. Pada saat pelajaran Penjasorkes berkelompok masih ada yang diam saja, dan masih ada beberapa siswa yang maunya berkelompok cewek dengan cewek dan cowok dengan cowok kalau digabungin cowok cewek biasanya yang cewek lebih kalem/pendiam. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Ahmad selaku guru penjasorkes, sebagai berikut :

“perilaku pendiam pada saat pembelajaran ada, bisa dilihat ketika berkelompok yang cewek pada saat pembelajaran Penjasorkes materi permainan olahraga cenderung pendiam karena yang anak cewek maunya dipasangkan dengan cewek dan cowok dengan cowok, kalau digabungkan cewek-cowok biasanya yang cewek cenderung pendiam atau kalem”¹⁰⁷

Kemudian Dafa juga memberikan pernyataan bahwa di kelas masih ada yang pendiam karena susah berinteraksi, hasil wawancara tersebut diungkapkan sebagai berikut :

“di kelas ada yang pendiam karena senangnya menyendiri, jika diajak berbicara kadang tidak merespon karena malu”¹⁰⁸

Hal seperti itu juga diungkapkan Afifah siswa kelas IV sebagai berikut :

“perilaku pendiam di kelas karena sulit di ajak bermain/belajar sehingga merasa tidak punya teman dan sifatnya memang kalem jadi sulit untuk berteman”¹⁰⁹

Tidak kalah juga Mutiara, siswa kelas IV mengungkapkan sebagai berikut :

“sudah pernah diajak berkomunikasi namun malu-malu. Teman-teman juga masih berteman dengan baik, masih ikut olahraga bareng dan belajar bareng namun memang anaknya pendiam dan kalem”¹¹⁰

e) Pamer

Perilaku pamer siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari seperti membawa barang mewah pada pembelajaran Penjasorkes tidak dibolehkan

¹⁰⁷Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023.

¹⁰⁸Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹⁰⁹Mutiara, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹¹⁰Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

sehingga siswa kelas IV tidak ada yang bersikap pamer dengan barang mewah namun lebih menunjukkan jika ada temannya mempunyai barang baru seperti alat tulis dan peralatan sekolah lainnya. Hal itu diungkapkan oleh beberapa informan yaitu yang pertama, Bapak Ahmad selaku guru Penjasorkes, sebagai berikut :

“tidak ada yang membawa barang mewah karena dari sekolah sendiri melarangnya sehingga yang berperilaku pamer tidak kelihatan pada kelas IV”¹¹¹

Hal itu diungkapkan Dafa siswa kelas IV sebagai berikut :

“perilaku pamer teman-teman yaitu seperti pamer dalam hal memiliki sepeda baru”¹¹²

Tidak kalah juga Afifah siswa kelas IV mengungkapkan bahwa :

“pamer yang dilakukan teman-teman yaitu ketika memiliki tempat pensil baru, bolpoin baru, tas baru dan mereka senang berbicara berlebihan ketika memiliki peralatan sekolah baru”¹¹³

Kemudian hal itu diungkapkan juga oleh Mutiara siswa kelas IV bahwa :

“perilaku pamer di kelas kalau membawa barang mewah tidak ada karena dilarang oleh bapak ibu guru biasanya hanya pamer dalam peralatan sekolah dan sewajarnya saja”¹¹⁴

C. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai Perilaku sosial pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Agar lebih fokus akan mengkaji mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku peran, bentuk perilaku sosial dalam hubungan sosial dan bentuk perilaku sosial dalam perilaku ekspresif, sebagai berikut :

1. Bentuk Perilaku Peran Pada Pembelajaran Penjasokres Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

a) Sifat Pemberani

¹¹¹Ahmad Rosyada, *Guru Pelajaran Penjasorkes* Lihat Transkrip Wawancara, 17 Februari 2023

¹¹²Daffa, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023.

¹¹³Afifah, *Siswa kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, 22 Februari 2023

¹¹⁴Mutiara, *Siswa Kelas IV* Lihat Transkrip Wawancara, “” 22 Februari 2023.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran Penjasorkes pemberani dalam hal berbicara di depan kelas dan tidak malu-malu, siswa kelas IV juga pemberani dalam menjawab pertanyaan dari gurunya dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku sosial pemberani ini dalam pembelajaran Penjasorkes juga dibuktikan bahwa siswa berani dalam memimpin gerakan senam terhadap teman-temannya tanpa malu-malu dalam materi olahraga, bahkan siswa kelas IV ini suka berebutan dalam maju di depan kelas dalam membacakan sebuah materi dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti dalam teori yaitu bukunya Saiful Amir dan Umi Din Nurzanah bahwa sifat pemberani yaitu perilaku seseorang untuk berani dalam membela haknya, tidak malu-malu dalam perbuatannya dan berani dalam melakukan tindakan yang dilakukan selagi benar.¹¹⁵

b) Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berkuasa siswa kelas IV yaitu dalam menyuruh dan meminta orang lain dalam melakukan yang dia inginkan. Hal ini seperti menyuruh temannya dalam membelikan jajan di sekolahan, menyuruh temannya membuang sampah atau piket dan menyuruh teman mengambilkan bola pada saat pembelajaran Penjasorkes. Tindakan jika siswa memiliki perilaku berkuasa guru memberitahu secara tegas supaya tidak boleh seperti itu dan tidak diulangi. Hal ini juga diperkuat dalam teori yang diungkapkan Ahmad Susanto yaitu mengenai perilaku sosial berkuasa merupakan perilaku untuk menguasai situasi sosial. Dalam bergaul sesama anak didik dapat dilihat dalam menguasai temanya yaitu dalam suka memerintah dan menyuruh seperti bos.¹¹⁶

¹¹⁵Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*, (Makassar:Nas Media Indonesia,2022),104.

¹¹⁶Agus Wedi,et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),84.

Sedangkan sifat yang patuh memiliki sikap yang penurut mudah diatur, tidak suka memerintah. Dari hasil penelitian mengenai sifat patuh siswa kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes yaitu taat dalam aturan di sekolah. Siswa kelas IV termasuk siswa yang nurut dan patuh dalam aturan-aturan di sekolah dalam perintah guru. Biasanya dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV ini pada jam pelajaran disuruh ke lapangan untuk melakukan olahraga semuanya pada nurut tidak ada yang telat dan langsung ke halaman belakang atau lapangan.

c) Sifat Mandiri dan Tergantung

Sifat mandiri merupakan sikap yang senang melakukan apa-apa dengan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, sifat mandiri juga mampu mengontrol emosinya.¹¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mandiri siswa kelas IV yaitu mandiri dalam melakukan sesuatu sendiri, bisa dilihat dalam pembelajaran Penjasorkes pada saat jam kosong siswa kelas IV ini melakukan olahraga sendiri di halaman belakang atau lapangan tanpa disuruh guru, yang cowok biasanya olahraga sepak bola dan yang cewek olahraga lompat tali. Perilaku mandiri ini namun siswa kelas IV emosinya belum terkontrol khususnya yang cowok dan pernah tidak mandiri dalam melakukan kegiatan piket di kelas, biasanya menyuruh teman yang cewek dalam mengerjakan piket kelas.

Perilaku bergantung yaitu suatu sikap yang memiliki emosi labil seperti ikut-ikutan temanya dan bergantung kepada temanya dan malas dengan usaha.¹¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bergantung dalam pembelajaran Penjasorkes yaitu pada saat materi masih ada beberapa siswa

¹¹⁷Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*, (Makassar:Nas Media Indonesia,2022),105.

¹¹⁸Ibid,105.

yang menyontek, malas mengerjakan PR dan bergantung pada temanya dalam meminjam meminjamkan barang, seperti olahraga bulu tangkis, masih ada yang tidak membawa karena malas membawa dan lupa dan bergantung satu sama lain dalam peralatan sekolah.

2. Bentuk Perilaku dalam Hubungan Sosial Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

a) Dapat diterima orang lain dan Sulit diterima orang lain

Perilaku dapat diterima orang lain merupakan perilaku yang mempunyai sikap pemaaf, menghargai orang lain, tidak mudah berburuk sangka dan jujur. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari siswa kelas IV memiliki perilaku dapat diterima orang lain dalam pembelajaran Penjasorkes yaitu siswa mudah memaafkan teman. Jika ada yang jahil dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat teman yang lainnya menangis siswa kelas IV mudah saling memaafkan. Perilaku dapat diterima orang lain dalam pembelajaran Penjasorkes ini juga dibuktikan bahwa waktu pelajaran Penjasorkes materi olahraga mampu berbagi dengan temannya misalnya dalam memberi minum ketika setelah olahraga. Hal itu termasuk siswa yang dapat diterima orang lain karena mudah berbagi dan menghargai.

Perilaku sulit diterima orang lain yaitu senang mencari kesalahan orang lain seperti mementingkan diri sendirinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari masih sering menjahili temannya dan masih ada yang suka menuduh membawa barang milik temanya seperti bolpoin dan peralatan sekolah sehingga perilaku tersebut sulit diterima orang lain.

b) Senang bergaul/interaksi dan Kurang bergaul

Senang bergaul dan berinteraksi merupakan sikap yang mudah berteman dengan siapa saja dan mempunyai sosialisasi yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku senang bergaul dan berinteraksi dalam pembelajaran Penjasorkes untuk kelas IV bisa dilihat pada materi olahraga, siswa kelas IV senang bercanda bareng, bermain bareng, jalan jalan pagi bareng dan sering mengobrol bareng antar teman dan gurunya. Seperti olahraga bola kelas IV biasanya kelas lain pun juga ikut bermain bola sehingga mudah bergaul atau berinteraksi. Apalagi dalam pembelajaran Penjasorkes ini membuat siswa lebih kepada aktivitas sosial yang nantinya membuat satu sama lain sering berinteraksi.

Perilaku kurangnya interaksi yaitu kurangnya bergaul dan berteman satu sama lain dan kebalikannya dari senang bergaul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kurang interaksi pada kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari masih ada beberapa yang interaksinya kurang bagus. Perilaku kurangnya interaksi pada kelas IV pembelajaran Penjasorkes yaitu masih ada siswa yang pendiam sehingga kurang bergaul dan jika diajak berinteraksi masih susah, serta pada saat berkelompok cewek maunya dengan cewek dan cowok maunya dengan cowok. Biasanya juga dalam bermain mungkin yang cewek ini mempunyai sebuah kelompok kecil di dalam kelas sehingga berkelompoknya hanya dengan teman dekatnya. Tindakan yang dilakukan guru dalam kurang bergaul dan interaksi yaitu merangkul bareng-bareng siswanya supaya berteman dengan siapapun tidak boleh membeda-bedakan dan harus mengajak bermain teman yang kurang berinteraksi sehingga bisa berinteraksi dengan baik.

c) Sifat ramah dan Tidak ramah

Perilaku ramah yaitu perilaku seseorang yang mudah dan senang bersosialisasi seperti mempunyai sikap sopan dan periang. Hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV ini menunjukkan bahwa perilaku ramah yaitu sopan dalam berpakaian dan ramah jika bertemu guru dan teman di sekolah. Siswa kelas IV juga sering bersaliman dan memberikan senyum kepada guru ketika bertemu. Perilaku ramah dalam pembelajaran Penjasorkes ini juga ditunjukkan dalam berpakaian yang sopan yaitu semua siswa perempuan di sekolah memakai hijab pada saat berolahraga. Namun, masih ada beberapa siswa khususnya yang cowok masih memiliki perilaku yang kurang ramah/sopan seperti berbicara kasar dan masih memiliki emosi yang tinggi ketika berolahraga seperti bermain bola karena salah satu temannya berbuat kesalahan. Seperti dalam teori yang diungkapkan Ahmad Susanto dalam bukunya Agus Wedi bahwa sikap ramah dapat dilihat melalui ketersediaan melakukan sesuatu terhadap orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang.¹¹⁹ Seperti hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Tindakan guru olahraga dalam hal tersebut hanya memberi tahu dan memberi pelajaran kepada siswa tersebut bahwa tidak boleh berbicara yang kasar atau tidak sopan apalagi kepada yang lebih tua. Karena di usia yang masih dasar masih sering khususnya yang laki-laki berbicara dan bertingkah laku kurang baik atau kasar.

d) Simpati

Dari hasil penelitian mengenai perilaku simpati pada pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV yaitu memiliki sikap tolong menolong yaitu pada

¹¹⁹ Agus Wedi, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),85.

saat olahraga bulu tangkis siswa tidak membawa raket disitu teman lainya meminjamkan siswa yang tidak membawa raket, meminjamkan peralatan sekolah ketika lupa tidak membawa. Kemudian pada saat jalan pagi pembelajaran Penjasorkes ada yang menangis karena tidak ditemani kemudian siswa menemani dan menenangkan siswa yang menangis tersebut. Hal ini juga diperkuat dan didukung pada saat penulis melakukan observasi mengenai perilaku sosial pada pembelajaran Penjasorkes ini yaitu, individu dengan teman lainya saling membantu ketika terjatuh, membenarkan gerakan senam sesuai instruksi senam pada saat pembelajaran Penjasorkes. Seperti pada teori yang diungkapkan Ahmad Susanto dalam bukunya Saiful Amir bahwa perilaku simpati merupakan sikap perhatian kepada orang lain pada saat tertimpa musibah atau kesusahan seperti tolong menolong. Perilaku simpati harus ada pada peserta didik karena dapat menimbulkan kasih sayang dan saling mencintai sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan.¹²⁰

3. Bentuk Perilaku Ekspresif Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

a) Bersaing dan Kerjasama

Perilaku bersaing Dalam pembelajaran Penjasorkes siswa selalu ingin menang dan lebih unggul dari temannya. Hasil penelitian ini mengenai perilaku bersaing pada pembelajaran Penjasorkes yaitu bersaing dalam bermain dan perlombaan. Semisal ada perlombaan lari atau perlombaan yang mengharuskan kelompok siswa kelas IV biasanya bersaing dan ingin lebih menang dari temannya atau lawan bermainnya supaya menang dan mendapat nilai yang bagus. Hal ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan Ahmad Susanto, persaingan merupakan keinginan seseorang dalam bersaing untuk

¹²⁰Agus Wedi, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),86.

melebihinya. Seperti pada kehidupan sehari-hari yaitu bersaing dalam juara kelas, nilai terbaik dan mampu mengalahkan teman-temannya.¹²¹

Dalam pembelajaran Penjasorkes bentuk kerjasama yaitu selalu bekerjasama dengan kelompoknya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV adalah berkelompok yaitu satu individu dengan individu lain dengan kerjasama yang baik. Semisal ada materi olahraga sepak bola siswa kelas IV memiliki kerja tim dan kerjasama yang bagus dan pada saat bulu tangkis satu orang dengan yang lainnya bekerjasama dengan baik. Namun masih ada beberapa siswa khususnya perempuan yang kerjasama kurang baik, karena ingin berkelompok dengan teman dekatnya dan yang cewek dengan cewek, cowok dengan cowok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dalam bukunya Agus Wedi yaitu bahwa dimensi sosial merupakan satu orang dengan yang lain tidak dipisahkan. Bentuk perilaku sosial tersebut dapat terjadi ketika individu dengan individu, kelompok dengan kelompok.¹²²

b) Agresif

Dari hasil penelitian mengenai perilaku agresif dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV yaitu siswa kelas IV usia yang masih kecil dan dasar wajar yang namanya menghina dan mengejek. Misalnya pada kelas IV ini sering memanggil tidak sesuai namanya dan bahkan ada yang memanggil nama orang tuanya. Jika ada yang menangis ada satu atau dua orang cenderung mengejek cengeng. Sikap memukul juga pernah dilakukan di kelas ketika sedang berkelahi atau bertengkar khususnya siswa laki-laki. Siswa kelas IV khususnya laki-laki masih memiliki emosi tinggi. Seperti yang diungkapkan Murray dalam Arifin bahwa perilaku agresif ini suatu bentuk

¹²¹Ibid,81.

¹²²Ibid,83.

perlawanan dengan berbagai tindakan seperti menyerang, berkelahi dan melukai seseorang.¹²³

Tindakan yang dilakukan guru jika ada perilaku agresif yaitu siswa yang nakal atau bermasalah tersebut nanti disendirikan dan diberi pelajaran supaya hal-hal tersebut tidak terjadi lagi. Jika hal seperti itu guru tidak tahu pasti siswa ada yang melapor kalau ada perilaku agresif. Jika perilaku tersebut diulangi kembali dan parah maka guru memberikan sanksi atau hukuman supaya jera.

c) Kalem/Pendiam

Hasil penelitian menunjukkan perilaku kalem/pendiam dalam pembelajaran Penjasorkes yaitu di kelas IV perilaku pendiam atau kalem biasanya karena tidak ada teman dan malu-malu ketika diajak berbicara. Perilaku pendiam/kalem ini jika pada pembelajaran Penjasorkes materi olahraga biasanya terlihat pada saat berkelompok jika cewek digabungkan dengan cowok kebanyakan siswa yang cewek ini terlihat kalem. Hal ini diperkuat dengan teori dalam buku Saiful Amir & Umi Din Nurzanah bahwa sifat kalem atau pendiam merupakan perilaku seseorang yang merasa tidak nyaman dengan orang lain, dan malu-malu ketika berinteraksi serta merasa terganggu jika dilihat dan ditonton orang.¹²⁴

Tindakan yang dilakukan jika perilaku kalem/pendiam ini biasanya guru dan teman-teman yang lainnya mengajak ngobrol dan bermain supaya yang pendiam mau berinteraksi dengan baik.

¹²³Agus Wedi, et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),77-78.

¹²⁴Saiful Amir & Umi Din Nurzanah, *Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*, (Makassar:Nas Media Indonesia,2022),106

d) Pamer

Perilaku pamer adalah perilaku yang senang membawa barang berlebihan dan suka mencari perhatian orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV pada pembelajaran Penjasorkes menunjukkan bahwa perilaku pamer di kelas IV jarang karena usianya juga masih anak-anak jadi juga tidak boleh membawa barang mewah dari pihak sekolah. Namun mungkin pamernya yaitu seperti bilang bahwa mempunyai kotak pensil baru, sepeda baru seperti itu. Siswa kelas IV tidak ada yang memiliki perilaku pamer yang berlebihan, karena dalam Penjasorkes lebih ke aktivitas sosial dan fokus pembelajaran.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk perilaku peran dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku peran. Pada kelas IV SD Tarbiyatul Islam yaitu dalam (1) pemberani, siswa kelas memiliki perilaku pemberani dalam berbicara di depan kelas tanpa malu-malu. (2) berkuasa, perilaku berkuasa yang terjadi yaitu dalam menyuruh dan meminta orang lain dalam melakukan yang dia inginkan seperti mengambilkan bola. (3) patuh, pada pembelajaran Penjasorkes yaitu taat dalam aturan dan mudah diatur. (4) mandiri, perilaku tersebut dibuktikan pada saat pelajaran jam kosong siswa berolahraga sendiri tanpa disuruh. (5) bergantung, masih ada beberapa siswa yang menyontek dan meminjam alat sekolah kepada temannya.

2. Bentuk perilaku dalam hubungan sosial dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Perilaku dalam hubungan sosial yaitu : (1) dapat diterima orang lain, perilaku tersebut dalam kelas IV yaitu memiliki sikap pemaaf. (2) sulit diterima orang lain, hal tersebut siswa masih senang menjahili temanya dan menuduh temanya. (3) suka bergaul, siswa kelas IV sangat mudah bergaul pada saat jam olahraga, satu kelas saling berinteraksi dan berbaur dengan baik. (4) tidak suka bergaul, siswa masih ada yang pendiam di kelas dan pada saat jam olahraga kelas IV dengan kelas lainya sulit untuk bergaul. (5) ramah, perilaku ramah siswa yaitu dengan perilaku sopan dan pada

saat bertemu dengan teman dan gurunya selalu tersenyum dan menyapa. (6) simpati, siswa dalam pembelajaran Penjasorkes memiliki perilaku tolong-menolong

3. Bentuk perilaku ekspresif dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial dalam perilaku ekspresif yaitu: (1) bersaing, siswa kelas IV persaingan yang dilakukan yaitu bersaing untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari teman yang lainnya. (2) kerja sama, dalam pembelajaran lebih ke berkelompok. (3) agresif, siswa masih sering mengejek, emosi atau marah dan berkelahi. (4) kalem/pendiam, siswa masih ada yang pendiam karena malu dan tidak ada teman. (5) pamer, siswa tidak boleh membawa barang mewah di sekolah.

Perilaku sosial yang terjadi di kelas IV SD tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, jika memiliki perilaku negatif maka guru juga memberikan tindakan dan pembelajaran kepada siswa yang bermasalah supaya tidak terulang lagi untuk kedepannya. Tindakan tersebut tergantung bagaimana masalah yang dilakukan siswa yang bersangkutan tersebut.

B. Saran

Berhubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Perilaku Sosial Pada Pembelajaran Penjasorkes Siswa Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Lembaga Sekolah

- a. Bagi pihak sekolah terutama guru Penjasorkes untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial, sehingga untuk kedepannya dapat mengetahui, mencegah dan menanggapi perilaku sosial yang negatif sejak usia dasar.

- b. Bagi guru sebagai contoh untuk bertindak baik dan lebih cepat menanggapi ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik serta memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tersebut.

2. Kepada siswa

Agar selalu berbuat baik dan memiliki perilaku sosial yang baik karena dengan adanya perilaku sosial yang baik akan memperlancar dan menambah nilai dalam kegiatan belajar serta, selalu memiliki sikap dan tutur kata yang sopan kepada siapapun.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta,Sudardja.”Sosiologi Pendidikan : Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan” Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ahmadi,Abu. “Psikologi Sosial” Jakarta:Rhineka Cipta,1999.
- Amir,Saiful & Umi Din Nurzanah “Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam” Makassar:Nas Media Indonesia,2022.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. “Metodologi Penelitian Kualitatif” Sukabumi:CV Jejak, 2018.
- Ardini, Pupung Puspa. “Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak”,Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 9 edisi 2, 2015.
- Budiman,Didin. “Bahan Ajar M.K Psikologi Dalam Penjas PGSD” 2017.
- Dilapanga dan Jeane Mantiri. “Perilaku Organisasi” Yogyakarta:Deepublish, 2021.
- Firdaus,Nunu dan Nursiti Hodijah. “Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana” Jurnal Imiah Educater 4,No 2, 2018.
- Firdaus,Nunu dan Risnawati. “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa Studi Kasus di SDN 1 Windujanten” Jurnal Lensa Pendas,Vol 4 No 1, 2019.
- Gerungan, W.A. “Psikologi Sosial” Bandung:Eresco, 1 986.
- Herdiansyah,Haris. “Wawancara,Observasi, dan Focus Groups” Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mailiki, “Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar “ Jakarta:Kencana,2016.
- Marwadani. “Praktis Penelitian Kualitatif,Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif” Yogyakarta:CV Budi Utama, 2020.
- Moleong,J Lexy. “ Metodologi Penelitian” Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nopiyanto, Yahya Eko, “Filsafat Pendidikan Jasmani&Olahraga” Bengkulu:Zara Abadi, 2019.
- Pratiwi, Endang “Buku Ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani” Palembang:Bening Media,2020
- Ritonga, Supardi “Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga” Kaisa:Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,Voll,no 2, 2021.

- Rohayati, Titing. "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini" Jurnal Cakrawala, Vol 4, No 2, 2013.
- Saptono, "Dimensi dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi & Langkah Praktis" Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan "Pengantar Ilmu Sosiologi" Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian" Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudirjo, Encep & Muhamad Nur Alif, "Filsafat Pendidikan Jasmani" Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019.
- Sugiyono. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" Bandung: Alfabeta, 2017.
- Teguh, Komang Hendra Putra. "Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar" Pidie Aceh: Muhammad Zaini, 2021.
- Undang-Undang *Sisdiknas* UU RI No. 20 Th. 2003 Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Utomo, Hadi "Panduan Pencegahan dan Penanganan Anak Perilaku Sosial Menyimpang" Jakarta: Deputi Perlindungan Anak, 2019.
- Wedi, Agus. "Perkembangan Peserta Didik" Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Wianto, Puji. "Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Pendidikan Gratis" Malang: Media Nusa Creativ Publishing, 2021.
- Wirawan. "Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma" Jakarta: Kencana, 2012.